ABSTRACT

Meaning construction of " jilbab for santri waria"

(A study of meaning fenomenology construction for student "waria" in pesantren shemale in senen kamis notoyudan Al-fatah Yogyakarta)

By :

Yulianti Fajrin

41813132

This Thesis is under by guidances of :

Dhita Prasanti, S.I.Kom, M.I.Kom

The aim of research *to find meaning Jilbab for students of Pesantren waria senen-kamis (PPWSK) alfatah Yogyakarta based of value, motives, and experiences.*

In this researh, *writer uses fenomenoghy method of Alfred schultz as method od qualitative research theory.theory of guidens used reality consruction society by Peter L Berger and thomas luckman with contruction paradigm, to discuss the research,Retrieval techniques informant used Purpossive Sampling.*

The result is, *the researchers foundThe value of the Jilbab for transvestites santri consisted of Religious and Spiritual values, social values and ethics, values and aesthetic Needs for student use of Motifs, jilbab transvestites find divided the Motives of reason as the motive behind the past without them using the headscarf is also the Motives of a goal as their future in using motif scarf, Then their experience based on the frames Of their Experience and the results of the interaction of the santri transvestites with construction beginning the headscarf have been there , Values, Motives, and their experiences making a new reality of jilbab for those who are basically the same with the construction of a common view on jilbab.*

Keywords: jilbab, phenomology, qualitative, consruuction of meaning

ABSTRAK

KONSTRUKSI MAKNA JILBAB BAGI SANTRI WARIA

(Study Fenomenologi Konstruksi Makna Jilbab Bagi Santri Waria di Pondok Pesantren Khusus Waria Senen-Kamis Notoyudan Al-Fatah Yogyakarta)

Oleh:
Yulianti Fajrin
NIM. 41813132

Skripsiinidibawahbimbingan:
Dhita Prasanti, Si.Kom.M.I.Kom

Tujuan penelitian ini untuk menemukan makna dari penggunaan Konstruksi Makna jilbab bagi santri waria Pondok Pesantren Khusus Waria senin-kamis (PPWSK) Al-Alfatah Yogyakarta berdasarkan nilai, motif, serta pengalaman.

Pendekatan penelitian ini, peneliti menggunakan fenomenologi Alfred Schultz sebagai desain penelitian pada metode penelitian kualitatif. Teori guidens yang di gunakan adalah Konstruksi Realitas Sosial oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman dengan Paradigma Konstruktifis, dengan Tehnik Pengambilan informan yang digunakanyaitu*Purpossive Sampling.*

Hasil penelitian ini, peneliti menemukan beberapa konstruksi berpikir dari tiap – tiap informan mengenai gagasan tentang jilbab. Nilai Jilbab bagi santri waria terdiri dari Nilai Spiritual dan Keagamaan, Nilai Sosial dan Etika, Nilai Kebutuhan dan Estetika bagi santri waria, Motif penggunaan jilbab temukan terbagi Motif alasan sebagai motif masalalu yang melatar belakangi mereka menggunakan jilbab juga Motif tujuan sebgai motif masadepan mereka dalam menggunakan jilbab, Kemudia Penglaman mereka yang berlandaskan *Frame Of Experience* mereka dan hasil interaksi para santri waria dengan Konstruksi awal jilbab yang telah ada, Nilai, Motif, dan Pengalaman Merekamembuat suatu konstruksi baru tentang jilbab bagi mereka yang pada dasarnya sama dengan konstruksi jilbab pada pandangan umum hanya saja mereka konstruksikan pada diri mereka sebagai waria yang pada dasarnya mereka adalah laki-laki yang berkepribadian Perempuan.

Kata Kunci : Jilbab, Fenomenologi, Kualitatif, Konstruksi Makna

Pendahuluan

Kehidupan masyarakat adalah suatu kondisi utuh dimana manusia tergabung dalam sebuah willayah dengan segala apa yang ada dan melekat dalam dirinya, keberagaman ciri hadir dari setiap individu di dalam masyarakat.

Termasuk di dalamnya, waria merupakan bagian kecil dari keberadaan perbedaan yang memang ada, dilihat dari ciri umum manusia yang kita tahu di bedakan dengan dua jenis kelamin yaitu wanita dan pria.

Kemudian ada yang sangat lagi tentang waria yaitu adanya pesantren khusus waria yang hanya satu – satunya di Indonesia bahkan hanya ada satu – satunya di dunia yaitu Pondok Pesantren Khusus Waria Senin Kamis (PPKWSK) Al-Fattah Yogyakarta.(wawancara bersama Shinta Ratri, ketua pentren kusus waria Al-Fatah Yogyakarta , Jum'at, 9/ Juni/ 2017).

Waria sebenarnya memiliki jenis kelamin laki-laki, tapi karena sesuatu hal dari berbagai faktor lain sehingga mereka menganggap dirinya sebagai wanita.

Secara resmi dalam data statistik, jumlah waria yang berada di Yogyakarta belum di ketahui dengan pasti. Berdasarkan observasi menurut ketua IWAYO ikatan waria Yogyakarta Sinta Ratri ada 223 waria yang tergabung dalam keanggotaan."(Sinta Ratri, Jum'at, 9/ Juni/ 2017)

Posisi waria pada pandangan umum seringkali menjadi sebuah kondisi yang tidak di inginkan (pandangan buruk) bahwa mereka hadir sebagai sebuah penyimpangan dari sesuatu yang seharusnya, dan juga lahir dari sebuah penyimpangan hidup juga.

Waria dalam realitasnya tergambar dengan bertindak sebagai seorang laki – laki yang mencerminkan tindak laku seperti wanita, bertindak gemulai, berkeinginan tampil dengan memakai atribut dan pakaian perempuan dan melakukan pekerjaan – pekerjaan wanita.

Disini peneliti menemukan fenomena yang menggambarkan tersebut salah satunya dari hal yang tergambar pada kehadiran

waria, yaitu adanya sekelompok waria yang menggunakan jilbab dalam kehidupan kesehariannya lebih jauhnya penggunaan jilbab tersebut dipakai untuk kegiatan beribadah dan kegiatan pembelajaran di pondok pesantren.

Jilbab sendiri merupakan pakaian yang menutupi seluruh tubuh sebagai anjuran dan kebudayaan Islam merujuk kepada penutup aurat wanita sebagai anjuran agama. (Jilbab,2004).

Waria yang menggunakan jilbab tersebut tergabung dalam sebuah yayasan Pondok Pesantren Khusus Waria Senin Kamis Al-Fattah Yogyakarta yang bertempat di Kotagede, Jagalan, Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.Seperti yang telah di ketahui pesantren adalah sarana pembelajaran dalam agama islam.

Para santri waria merasakan suatu ketidak nyamanan ketika mereka ikut beribadah secara jamaah dan mengikuti pengkajian ke Islaman dengan khalayak umum, seperti yang dilakukan di mesjid atau ruang – ruang yang publik lain. Termasuk pakaian dalam konteks ini adalah jilbab sering menjadi perhatian orang lain, karena di anggap tidak sesuai dengan kondisi nyata para santri yang secara fisik adalah pria.

Seperti yang di kemukakan Shinta Ranti ketua pondok pesantren khusus waria senin kamis (PPKWSK) Al-Fattah Yogyakarta dalam Merdeka.com “sering mendapat cemoohan dari orang lain saat beribadah, akhirnya banyak dari kita sebagai waria memilih untuk beribadah dan belajar tentang agama islam sendiri dan pondok pesantren ini muncul untuk sebagai ruang mereka para waria yang ingin beribadah dan belajar islam dengan kondisi mereka apa adanya.”

Jilbab yang pada artian sesungguhnya yang di peruntuntukan untuk wanita menjadi suatu realitas sosial yang pada fenomenanya di gunakan oleh para waria. jilbab. Hal tersebut menjadi suatu ketertarikan karena meneliti pengalaman intersubjektif dalam kerangka mengkonstruksi realitas. Yakni menemukan “esensi masyarakat” yang implisit dalam gejala-gejala sosial itu. hal ini perlu ada kesadaran bahwa apa yang dinamakan masyarakat pasti terbangun dari “dimensi objektif” dan sekaligus “dimensi subjektif” sebab masyarakat itu sendiri sesungguhnya buatan kultural dari masyarakat (yang didalamnya terdapat

hubungan intersubjektifitas) dan manusia adalah sekaligus pencipta dunianya sendiri (Poloma, 1994).

Telah berdirinya pondok pesantren dari tahun 2008 hal tersebut berarti aktifitas penggunaan jilbab oleh santri waria juga sudah ada pernah ada suatu tindakan penutupan secara paksa pesantren tersebut dengan alasan menyalahi aturan, tidak sesuai kaidah islam. Hal tersebut mencerminkan bagaimana tidak represi suatu kalangan masyarakat sebagai tindak intoleransi yang justru sekarang ini sedang menjadi suatu sorotan, jilbab pada dasarnya saja memang sudah menjadi polemik yang sebenarnya belum tuntas di perdebatkan, hal tersebut menyangkut penilaian normatif terhadap keyakinan masyarakat yang menganggap bahwa jilbab sebagai suatu identitas keagamaan yang wajib di pakai dan ada juga yang menyebut tidak perlu di pakai juga. tetapi kajian tentang pemahaman makna santri waria belum ada untuk di pelajari dan pahami maka dari itu peneliti mencoba untuk mengungkap bagaimana "Konstruksi Makna Jilbab oleh Santri Waria".

Metodologi

Paradigma konstruktivis memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dengan paradigma lainnya, yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi. Level ontologi, paradigma konstruktivis melihat kenyataan sebagai hal yang ada tetapi realitas bersifat majemuk, dan maknanya berbeda bagi tiap orang. Dalam epistemologi, peneliti menggunakan pendekatan subjektif karena dengan cara itu bisa menjabarkan pengkonstruksian makna oleh individu. Dalam metodologi, paradigma ini menggunakan berbagai macam jenis pengonstruksian dan menggabungkannya dalam sebuah konsensus. Proses ini melibatkan dua aspek: hermeunetik dan dialetik. Hermeunetik merupakan aktivitas dalam merangkai teks –percakapan, tulisan, atau gambar. Sedangkan dialetik adalah penggunaan dialog sebagai pendekatan agar subjek yang ditelitidapat ditelaah pemikirannya dan membandingkannya

dengan cara berpikir peneliti. Dengan begitu, harmonitas komunikasi dan interaksi dapat dicapai dengan maksimal. Dalam hai ini penulis menggunakan paradigma konstruktivis untuk mengetahui pengalaman yang didapat para waria dalammenciptakan, memelihara dan mengelola dunia sosial mereka.

Fenomenologi termasuk kepada pandangan Konstruktivis, Fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. (Kuswano, 2013:22)

Dikutip dari bukunya Deddy Mulyana dan Solatun Metode Penelitian Kualitatif, Moeleong juga menjelaskan:

> "Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagiorang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Inkuiri fenomenologis memulai diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang diteliti. Mereka berusaha untuk masuk kedalam duniakonseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga merekamengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan olehmereka disekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. (Mulyana,2013:91)"

Lebih lanjut dikatakan oleh Alfred Schutz, salah satu tokoh fenomenologi yang menonjol bahwa :

> "Fenomenologi adalah bagaimana memahami tindakan sosial melaluipenafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Hubungan-hubungan sosial antara manusia ini kemudian akan membentuk totalitas masyarakat. jadi, setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan padanya, untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri". (Kuswarno, 2013:18)

Fenomenologi membantu peneliti memasuki sudut pandang orang lain, dan berupaya memahami mengapa mereka menjalani hidupnya dengan cara seperti itu. Fenomenologi bukan hanya memungkinkan peneliti untuk melihat dari perspektif partisipan; metode ini juga menawarkan semacam cara untuk memahami kerangka yang telah dikembangkan oleh tiap-tiap individu, dari waktu ke waktu, hingga membentuk tanggapan mereka terhadap peristiwa dan pengalaman dalam kehidupannya.[1] Dengan melihat karakteristik

[1]Daymon dan Holloway, 2008 : 228 dalam Metodologi Penelitian untuk Public Relations, Elvinaro Ardianto, 2010 : 66.

penilitian fenomenologi tersebut maka tugas peneliti dalam penelitian ini untuk mengakses pemikiran sadar santri waria di pondok pesantren Al - Fatah Notoyudan Yogyakarta secara lebih mendalam serta menafasirkan pemahaman akan hijab, pengalaman serta dunia hijab dari sudut pandang mereka.

Konstruksi Makna dan Teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Luckmann

Menurut Max Weber dalam Laksmi , tindakan sosial yang terjadi selalu memiliki makna. Dengan kata lain, berbagai makna senantiasa mengiringi tindakan sosial, dibalik tindakan sosial pasti ada berbagai makna yang bersembunyi atau melekat. Pada dasarnya makna sebagai dasar bertindak muncul dari tiga premis yang di kemukakan oleh Blummer, yaitu: Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu tersebut, Makna itu diperoleh dari hasil interaksi social yang dilakukan dengan orang lain. Makna tersebut diciptakan, dipertahankan, diubah, dan disempurnakan melalui proses penasiran ketika berhubungan dengan sesuatu yang dihadapinya. (Laksmi, 2012)

Semua manusia memiliki makna dan berusaha untuk hidup dalam dunia yang bermakna. Makna yang dilekatkan manusia pada realitas pada dasarnya bukan hanya dapat dipahami oleh dirinya sendiri, tetapi juga dapat dipahami oleh lain (Laksmi, 2012:51)

Pandangan tentang tindakan sosial tersebut mengacu sebuah pemaknaan jilbab dalam pandangan setiap waria dalam aplikasi dalam tindakan sosialnya karena setiap makna yang mengandung nilai – nilai yang di pertukarkan di kehidupan sosial mereka sehingga nilai – nilai tersebut makna yang baru dan memperkuat makna yang mereka yakini.

Konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensors mereka untuk memberikan arti bagi lingkungan mereka.

Ringkasnya kontruksi makna adalah proses produksi makna melalui bahasa,

konsep kontruksi makna bisa berubah. Akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam posisi negosiasi yang disesuaikan dengan situasiyang baru. Ia adalah hasil praktek penandaan, praktek yang membuatsesuatu hal bermakna sesuatu. (Juliastuti, 2000).

Sejalan dengan itu Konstruksi sosial (Sosial Construction) merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Paloma (2000: 299) menyatakan :

Teori konstruksi sosial dimaksudkan sebagai satu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan (“penalaran teoritis yang sistematis”), dan bukan sebagai suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu.Oleh karena itu, teori ini tidak memfokuskan pada hal-hal semacam tinjauan tokoh, pengaruh dan sejenisnya, tetapi lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dari realitas sosialnya.

Realitas sosial menurut Berger adalah eksis dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subyeknya. Berger memiliki kecenderungan untuk mencoba menggabungkan dua perspektif yang berbeda, yaitu perspektif fungsionalis dan interaksi simbolik, dengan mengatakan bahwa realitas sosial secara objektif memang ada (perspektif fungsionalis), namun maknanya berasal dari, dan, oleh hubungan subjektif individu dengan dunia objektif (perspektif interaksionis simbolik). (Paloma, 2000:299)

Pandangan diatas sejalan dengan gagasan fenomenologi intersubyektif Schutz, karena mengisyaratkan adanya peran subyektif individu yang strategis dalam mengkonstruksi realitas. Posisi strategis individu seperti ini dipertegas kembali oleh Berger dan Luckmann dengan mengatakan bahwa individu merupakan produk dan sekaligus sebagai pencipta pranata sosial.Masyarakat diciptakan dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. (Dalam Paloma,

2000:308). Sementara Bungin (2008: 82) menyatakan :

Realitas sosial itu “ada” dilihat dari subjektivitas “ada” itu sendiri dan dunia objektif di sekeliling realitas sosial itu. Individu tidak hanya dilihat sebagai “kedirian”nya, namun juga dilihat dari mana “kedirian” itu berada, bagaimana ia menerima dan mengaktualisasikan dirinya, serta bagaimana pula lingkungan menerimanya.

Metodologi

Paradigma konstruktivis memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dengan paradigma lainnya, yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi. Level ontologi, paradigma konstruktivis melihat kenyataan sebagai hal yang ada tetapi realitas bersifat majemuk, dan maknanya berbeda bagi tiap orang. Dalam epistemologi, peneliti menggunakan pendekatan subjektif karena dengan cara itu bisa menjabarkan pengkonstruksian makna oleh individu. Dalam metodologi, paradigma ini menggunakan berbagai macam jenis pengonstruksian dan menggabungkannya dalam sebuah konsensus. Proses ini melibatkan dua aspek: hermeunetik dan dialetik. Hermeunetik merupakan aktivitas dalam merangkai teks –percakapan, tulisan, atau gambar. Sedangkan dialetik adalah penggunaan dialog sebagai pendekatan agar subjek yang ditelitidapat ditelaah pemikirannya dan membandingkannya dengan cara berpikir peneliti. Dengan begitu, harmonitas komunikasi dan interaksi dapat dicapai dengan maksimal. Dalam hai ini penulis menggunakan paradigma konstruktivis untuk mengetahui pengalaman yang didapat para waria dalammenciptakan, memelihara dan mengelola dunia sosial mereka.

Fenomenologi termasuk kepada pandangan Konstruktivis, Fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. (Kuswano, 2013:22)

Dikutip dari bukunya Deddy Mulyana dan Solatun Metode Penelitian Kualitatif, Moeleong juga menjelaskan:

"Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagiorang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Inkuiri fenomenologis memulai diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang diteliti. Mereka berusaha untuk masuk kedalam duniakonseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga merekamengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan olehmereka disekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. (Mulyana,2013:91)"

Lebih lanjut dikatakan oleh Alfred Schutz, salah satu tokoh fenomenologi yang menonjol bahwa :

"Fenomenologi adalah bagaimana memahami tindakan sosial melaluipenafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Hubungan-hubungan sosial antara manusia ini kemudian akan membentuk totalitas masyarakat. jadi, setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan padanya, untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri". (Kuswarno, 2013:18)

Fenomenologi membantu peneliti memasuki sudut pandang orang lain, dan berupaya memahami mengapa mereka menjalani hidupnya dengan cara seperti itu. Fenomenologi bukan hanya memungkinkan peneliti untuk melihat dari perspektif partisipan; metode ini juga menawarkan semacam cara untuk memahami kerangka yang telah dikembangkan oleh tiap-tiap individu, dari waktu ke waktu, hingga membentuk tanggapan mereka terhadap peristiwa dan pengalaman dalam kehidupannya.[2] Dengan melihat karakteristik penilitian fenomenologi tersebut maka tugas peneliti dalam penelitian ini untuk mengakses pemikiran sadar santri waria di pondok pesantren Al - Fatah Notoyudan Yogyakarta secara lebih mendalam serta menafasirkan pemahaman akan hijab, pengalaman serta dunia hijab dari sudut pandang mereka.

Konstruksi Makna dan Teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Luckmann

Menurut Max Weber dalam Laksmi , tindakan sosial yang terjadi selalu memiliki makna. Dengan kata lain, berbagai makna senantiasa mengiringi tindakan sosial, dibalik tindakan sosial pasti ada berbagai

[2]Daymon dan Holloway, 2008 : 228 dalam Metodologi Penelitian untuk Public Relations, Elvinaro Ardianto, 2010 : 66.

makna yang bersembunyi atau melekat. Pada dasarnya makna sebagai dasar bertindak muncul dari tiga premis yang di kemukakan oleh Blummer, yaitu: Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu tersebut, Makna itu diperoleh dari hasil interaksi social yang dilakukan dengan orang lain. Makna tersebut diciptakan, dipertahankan, diubah, dan disempurnakan melalui proses penasiran ketika berhubungan dengan sesuatu yang dihadapinya. (Laksmi, 2012)

Semua manusia memiliki makna dan berusaha untuk hidup dalam dunia yang bermakna. Makna yang dilekatkan manusia pada realitas pada dasarnya bukan hanya dapat dipahami oleh dirinya sendiri, tetapi juga dapat dipahami oleh lain (Laksmi, 2012:51)

Pandangan tentang tindakan sosial tersebut mengacu sebuah pemaknaan jilbab dalam pandangan setiap waria dalam aplikasi dalam tindakan sosialnya karena setiap makna yang mengandung nilai – nilai yang di pertukarkan di kehidupan sosial mereka sehingga nilai – nilai tersebut makna yang baru dan memperkuat makna yang mereka yakini.

Konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensors mereka untuk memberikan arti bagi lingkungan mereka.

Ringkasnya kontruksi makna adalah proses produksi makna melalui bahasa, konsep kontruksi makna bisa berubah. Akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam posisi negosiasi yang disesuaikan dengan situasiyang baru. Ia adalah hasil praktek penandaan, praktek yang membuatsesuatu hal bermakna sesuatu. (Juliastuti, 2000).

Sejalan dengan itu Konstruksi sosial (Sosial Construction) merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Paloma (2000: 299) menyatakan :

Teori konstruksi sosial dimaksudkan sebagai satu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan ("penalaran teoritis yang sistematis"), dan bukan sebagai suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu.Oleh karena itu, teori ini tidak memfokuskan pada hal-hal semacam tinjauan tokoh, pengaruh dan sejenisnya, tetapi lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dari realitas sosialnya.

Realitas sosial menurut Berger adalah eksis dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subyeknya. Berger memiliki kecenderungan untuk mencoba menggabungkan dua perspektif yang berbeda, yaitu perspektif fungsionalis dan interaksi simbolik, dengan mengatakan bahwa realitas sosial secara objektif memang ada (perspektif fungsionalis), namun maknanya berasal dari, dan, oleh hubungan subjektif individu dengan dunia objektif (perspektif interaksionis simbolik). (Paloma, 2000:299)

Pandangan diatas sejalan dengan gagasan fenomenologi intersubyektif Schutz, karena mengisyaratkan adanya peran subyektif individu yang strategis dalam mengkonstruksi realitas. Posisi strategis individu seperti ini dipertegas kembali oleh Berger dan Luckmann dengan mengatakan bahwa individu merupakan produk dan sekaligus sebagai pencipta pranata sosial. Masyarakat diciptakan dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. (Dalam Paloma, 2000:308). Sementara Bungin (2008: 82) menyatakan :

Realitas sosial itu "ada" dilihat dari subjektivitas "ada" itu sendiri dan dunia objektif di sekeliling realitas sosial itu. Individu tidak hanya dilihat sebagai "kedirian"nya, namun juga dilihat dari mana "kedirian" itu berada, bagaimana ia menerima dan mengaktualisasikan dirinya, serta bagaimana pula lingkungan menerimanya.

Pembahasan

Pada akhirnya penelitian ini berusaha mengungkap apa saja pembentuk Konstruksi makna jilbab bagi para santri waria di pondok Pesantren Al-Fatah dari hasil temuan tentang Nilai, Motif, dan Pengalaman Para santri dalam menggunakan jilbab.

Pada pengungkapan sebuah Konstruksi Makna kita tidak dapat melihat pada tataran saat ini saja dalam hal ini pada pemakaian jilbab seperti yang nampak pada hari ini saja, ada serangkaian realitas pengalaman yang di konstruksi oleh setiap informan dari mereka kecil sampai saat ini dan tentunya menjadi motif atau tujuan kedepanya dari objek yang di bahas sehingga menjadi suatu makna yang kemudian berusaha mereka tunjukan pada suatu konstruksi realitas yang baru.

Dengan dukungan teori Berger dan Luckmann yang menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan eksternalisasi-objektivasi-internalisasi.

a. *Eksternalisasi* ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. "*Society is a human product*".
b. *Objektivasi* ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. "*Society is an objective reality*".
c. *Internalisasi* ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. "*Man is a social product*" .[3]

Analisis Berger menyatakan, bahwa individu dilahirkan dengan suatu pradisposisi ke arah sosialitas dan ia menjadi anggota masyarakat. Titik awal dari proses ini adalah

[3] Basrowi,Sukidin,*Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*,(Surabaya:Insan Cendekian,2002).hlm. 206

internalisasi, yaitu suatu pemahaman atau penafsiran yang langsung dari peristiwa objektif sebagai suatu pengungkapan makna. Kesadaran diri individu selama internalisasi menandai berlangsungnya proses sosialisasi. Pada lapangan menunjukkan realita bahwa informan menyadari bahwa dirinya seorang perempuan dan pengalaman hidup yang telah memapankan pilihan hidupnya, sehingga informan mengungkapkan dan mensosialisasikan dirinya sebagai seorang perempuan, pada proses pemahaman dirinya itu informan ngaku banyak sekali mengabaikan nilai – nilai spiritual dan hidupnya, dan hidup dengan mengejar duniawi YS, RW, dan AP semasa mudanya, berbeda dengan SR dan RM yang memang semenjak mereka memahami konstruksi dirinya berusaha untuk mewujudkan nilai – nilai agama islam, dan nilai sosial sebagai perempuan Muslim.

Lalu kemudian dalam proses keinginan para santri waria untuk mendekatkan diri pada nilai – nilai agama, mereka di hadapkan dengan ketidak nyamanan pandangan masyarakat, entah itu pandangan yang sarkastik, cemoohan, dan cibiran ketika mereka beribadah di mesjid atau fasilitas umum lainya, bahkan untuk YS,RW,dan RM yang sholat mereka masih memakai pakaian selayaknya laki – laki pandangan buruk tersebut masih tetap ada, dan lebih ketikan SR dan AP yang memakai pakaian wanita ketika mereka sholat, termasuk disini pemakaian jilbab yang mereka sendiri gunakan untuk tujuan kenyamanan bersosial agar menutupi tubuh mereka yang di anggap tidak etis apabila terlihat oleh orang lain menjadi suatu hal yang sama dengan aurat pada perempuan, hal tersebut juga membuat suat pandangan yang buruk bagi mereka.

Maka dari itu pesantren di anggap menjadi tempat dan wadah yang nyaman untuk mereka melakukan kegiatan spiritualitas mereka, tak hanya itu di pesantren juga mengajarkan bagaimana hukum dan pemahaman bagi mereka tentang agama dan etika sosial agar mereka dapat dengan yakin meng aplikasikan ekpresi keperempuanan mereka di masyarakat dengan bekal pemahaman yang sudah mereka dapat dari materi ajar di pesantren khusus waria Al-Fatah Yogyakarta ini.

Menurut Berger dan Luckmann pengetahuan yang dimaksud adalah realitas sosial masyarakat, seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial, realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Menurut Berger dan Luckmann, konstruksi sosial tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan. Tahap objektivasi produk sosial terjadi dalam dunia intersubyektif masyarakat yang dilembagakan. Pada tahap ini sebuah produk sosial berada pada proses institusionalisasi, sedangkan individu oleh Berger dan Luckmann mengatakan, memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama. Objektivasi ini bertahan lama sampai melampaui batas tatap muka dimana mereka dapat dipahami secara langsung.

Dengan demikian individu melakukan objektivitas terhadap produk sosial, baik penciptanya maupun individu lain. Kondisi ini berlangsung tanpa harus mereka saling bertemu. Artinya, objektivasi itu bisa terjadi tanpa melalui penyebaran opini sebuah produk sosial yang berkembang di masyarakat melalui diskursus opini

masyarakat tentang produk sosial, tanpa harus terjadi tatap muka antara individu dan pencipta produk sosial itu. Hal terpenting dalam objektivasi adalah pembuatan signifikansi, yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia. Berger dan Luckmann mengatakan bahwa, sebuah tanda (sign) dapat dibedakan dari objektivasi-objektivasi lainnya, karena tujuannnya yang ekplisit untuk digunakan sebagai isyarat atau indek bagi pemaknaan subjektif, maka objektivasi juga dapat digunakan sebagai tanda, meskipun semula tidak dibuat untuk maksud itu.[4] Seperti pada lapangan, informan memiliki makna tersendiri mengenai waria, meskipun di dalam keluarga, masyarakat sekitar, dan agama yang informan anut mengatakan bahwa waria adalah hal yang salah, aneh, menyalahi aturan agama dan lain sebagainya. Informan tetap pada pendiriannya sebagai waria karena hati nurani informan percaya bahwa dirinya seorang waria.

Sama halnya dengan pondok pesantren khusus waria Al-Fatah, kegiatan ini pernah mengalami pembubaran paksa oleh sekelompok organisasi masyarakat yang menyatakan diri mereka sebagai Front Jihad Islam karena di anggap melanggar kaidah agama, dan atas kasus pembubaran ini para kegiatan pesantrenpun sempat berhenti selama 6 bulan dan aktif kembali karena mereka yakin mereka tidak melanggar agama manapun, karena hak berketuhanan termasuk beribadah adalah hak setiap mahluk di dunia ini, termasuk islam yang di percaya oleh mereka sebagai agama yang penuh toleransi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Konstruksi Makna Jilbab bagi Santri Waria di, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi fenomenologi, dengan Guidens

[4] Berger dan Luckmann, 1990: 50

Teori Konstruksi Realitas Sosial dari Peter L Berger dan Luckman menyimpulkan bahwa suatu Makna yang di konstruksi adalah hasil dari produksi realitas dengan proses Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi subjek yaitu Para santri waria di pondok pesantren alfatah Yogyakarta tentang objek yang disini adalah Jilbab, ketiga proses tersebut terurai dalam deskripsi yang menjawab pertanyaan mikro yang dapat membentuk suatu Makna tentang jilbab yaitu Nilai, Motif, dan Pengalaman.

1. Nilai : nilai yang di konstruksi oleh santri waria dalam penggunaan jilbab terbagi atas dua turunan yaitu , Nilai spiritualitas dan keagamaan, Nilai sosial dan Etika, juga Nilai Kebutuhan danestetika yang di konstruksi oleh para santri waria lalu di analisis oleh peneliti yang antaralain :

a. Nilai Spiritualitas dan Keagamaan

Nilai ini adalah hasil konstruksi dari realitas tentang jilbab pada pandangan umum lalu kemudian di konstruksi ulang oleh para santri waria menjadi sebuah nilai bagi diri mereka, dan kemudian di ekspresikan oleh mereka di interaksi mereka menjadi sebuah realitas yang baru, Nilai Spiritualitas dan Keagamaan yang di konstruksi oleh para santri waria tentang jilbab di antaranya ialah sebagai, Penutup Aurat, Identitas sebagai santri waria, Fashion Islam, Pakaian Keagamaan, Creminan baik diri, tuntutan sebagai wanita muslim, Pakaian Ibadah, pakaian Ibadah kepada Alloh SWT, Kultur pakaian muslim, dan keyakinan.

b. Nilai Sosial dan Etika

Nilai sosial dan etika berhubungan dengan pola interaksi para santri wari di masyarakat dengan menggunakan jilbab, bagai mana nilai jilbab dalam implementasi kehidupan interaksi para santri waria, berikut adalah nilai Jilbab dalam pandangan etika dan sosial yang di konstruksikan oleh para santri waria yaitu sebagai refleksi feminitas, Sebuah Keamanan, dan kenyamanan, penutup bagian yang tidak enak di pandang dan kemungkinan di raba, pengendali nafsu seksual, pemenuhan nilai normatif di masyarakat, batasan psikis dalam bersikap, menghindarkan pelecehan, keanggunan, dan cerminan kedewasaan.

c. Nilai Kebutuhan dan Estetika

Nilai Kebutuhan dan Estetika merupakan nilai fungsi dan nilai keindahan dari jilbab bagi para santri waria, nilai keindahan dan nilai estekika berpengaruh kepada keyakinan mereka tentang fungsional suatu objek dan bagaimana keselarasan

estetikanya apabila di gunakan oleh mereka, Jilbab bernilai sebagai sebuah nilai kesholehan, style pakaian formal, untuk menghadiri kegiatan publik, pakaian wajib sehari – hari, pakaian kerja, style jilbab mengungkapkan style diri, tafsir agama, pakaian ibadah.

2. Motif : Motif para santri waria menggunakan jilbab berdasarkan motif masa lalu dan motif kedepannya.

Latar Belakang : motif masalalu santri waria menggunakan jilbab terbentuk melalui interaksi antara mereka dengan orang lain dan masyarakat, pertukaran kesan dan pesan membuat suatu konstruksi pemahaman yang kemudian membuat mereka memutuskan untuk memakai jilbab yang paling mencolok adalah bermula pada sebuah tuntutan pekerjaan yang menyuruhnya berpenampilan dengan kesan islami, anjuran orang tua dan lingkungan sekitar yang sebelumnya telah bisa menerima kondisi diri santri waria, mendapat pandangan baik berupa pujian dari orang lain sehingga menguatkan dirinya untuk memutuskan konsisten memakai jilbab, keinginan mendekatkan diri kepada tuhan dan beribadah, bahkan berasal dari tindakan buruk masyarakat dan pandangan buruk masyarakat.

Tujuan : motif masadepan atu tujuan merupakan sebuah cita – cita atau yang hal yang ingin di capai. Hal tersebut juga merupakan konstruksi paham mereka yang terbentuk dari interaksi dengan orang lain dimana suatu nilai akan terus di reduksi, di pahami dan lalu aplikasikan. Tujuan santri waria terhadap penggunaan jilbab diantaranya adalah utuk menutupi kebotakn dan bagian tubuh yang dirasa kurang sempurna, perubahan dari masalalu untuk menajdi lebih baik, sebuah kedewasaan, membingkai diri, dan untuk tampil secara feminim sebagai waria muslim.

3. Pengalaman : Pengalaman adalah suatu kesadaran yang di dapatkan dali kejadian di masa lalu, baik di alami oleh subjek penelitian, teman, kerabat, atau keluarga, atau bahkan orang lain.

Pengalaman adalah salah satu unsur pembentuk makna dan juga kajian penting dalam fenomenologi, dimana hal tersebut adalah suatu hal yang unik dan mengambarkan suatu ke khasan yang di miliki setiap orang yang nantinya akan membentuk makna untuk dia aplikasikan bagi dirinya bahkan di bagikan kepada orang lain.

Suatu objek memiliki suatu pemahaman khusus yang di dapat dari pengalaman yang di produksi terus menerus, sehingga sebelum kepada Penggunaan jilbab bagi waria, kita harus meruntut bagai mana pengalaman Pengkonstruksian diri para waria, Pengalaman para santri tentang Pesantren khusus waria, yang sangat

mengmpengaruhi Konstruksi makna Jilbab bagi para santri terbentuk.

a. Pengalaman tentang pengkonstruksian diri Waria

Para waria memahami konstruksi diri mereka sebagai waria melalui tahap pencarian , pemahaman, dan penerimaan yang panjang, hal tersebut terjadi dari mereka kecil sebagai suatu yang mereka tidak mengerti sama sekali sampai pada lingkungan yang meyadarkan mereka lewat cibiran dan perlakuan diskriminasi, sampai pada fase keluar dari rumah dan menemukan jati diri dan cara hidup secara mandiri.

b. Pengalaman tentang pesantren khusus waria

Pesantren khusus waria adalah sebagai wadah mereka untuk dapat beribadah dan mendekatkan diri kepada tuhan, dengan pembelajaran tentang agama islam yang secara khusus membedah bagai mana posisi waria, dan hukum – hukum Islam bagi mereka, yang sebelumnya mereka sempat berada jauh dari kebutuhan spiritual mereka karena sibik dengan pengejaran jatidiri dan duniwi.

Pengalaman yang dialami oleh santri waria pada penggunaan jilbab diantaranya adalah dia merasa pengalaman peleburan sosial, merasa terlindungi, merasa di hargai, dipercaya oleh orang lain, kesadaran diri, dan pandangan baik dari masyarakat.

Kesimpulan

Makna adalah hasil dari individu mengkonstruksi sebuah pemahaman hasil interaksi pertukaran pesan dan pemaknaan secara terus menerus yang pada prosesnya makna yang telah di konstruksi di aplikasikan melalui ekspresi dan sikap, proses pemaknaan akan jilbab sendiri akan selalu dinamis karena pada hal tersebut selalu terjadi proses benturan rengan realitas yang ada, sehingga makna akan terus di konstruksi setiap harinya. Santri waria memaknai Jilbab diantarnya adalah sebagai fashion dan style yaitu sebagai, Anjuran agama, Budaya, dan Citra Perempuan indonesia.

Daftar Pustaka

Buku :

Kuswarno, Engkus. 2009. Fenomenologi. Bandung : Widya Padjadjaran.

J, Lexy, Moleong, M.A. 2007. MetodologiPenelitianKualitatif. Bandung: PTRemajaRosdakarya.

Sobur, Alex, M.Si. 2013. Filsafat Komunikiasi. Bandung: PT. RemajaRosdaKarya.

Basrowi,Sukidin,Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro,(Surabaya:Insan Cendekian,2002).hlm. 206

Karya Ilmiah :

Sandinata, Andreas. 2017. Konstruksi Sosial Waria tentang Diri: Universitas Airlangga

Internet: